

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan proses belajar bagi setiap manusia dalam usaha pengembangan potensi diri. Sekolah merupakan lembaga kedua setelah di dalam lingkungan keluarga (rumah). Lingkungan keluarga merupakan yang paling pertama yang menentukan bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang dalam perilaku nantinya. Pendidikan di sekolah merupakan pendukung utama dalam perkembangan anak tersebut.

Dengan adanya pendidikan diharapkan seorang anak tidak hanya cerdas secara kognitif saja, akan tetapi juga secara emosionalnya, sehingga seorang anak akan tumbuh dengan kecerdasan yang cukup dan juga memiliki rasa simpati dan empati (respek) dalam kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungannya. Maka seharusnya pendidikan tidak hanya menekankan pada nilai (peringkat/prestasi di kelas) dan tidak hanya mementingkan kecerdasan sepihak (kognitif) saja. Sudah saatnya memikirkan tentang pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga hasil dari pada pendidikan itu adalah manusia-manusia yang berkarakter.

Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani, bahwa pendidikan adalah :

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد
والنصيحة حتي تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرها الفاضلة
والخير وحب العمل لنفع الوطن.¹

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan, serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.

Dari penjelasan al-Ghulayani tersebut, jelas bahwa pendidikan selain mengajarkan tentang ilmu pengetahuan juga harus memberikan pembelajaran

¹Mustafa Al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihi*, (Pekalongan: Raja Murah, 1953), hlm. 189

yang baik, yang dapat membentuk pribadi baik, memiliki keutamaan dalam akhlak. Dan hal tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan. Karena sesungguhnya manusia sejak awal memiliki potensi baik (fitrah).

Manusia² selaku makhluk Tuhan dibekali berbagai potensi yang dibawa sejak lahir dan salah satunya adalah fitrah. Menurut M. Arifin, bahwa fitrah manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dan yang salah, kemampuan ini diperoleh dari proses pendidikan yang telah mempengaruhinya.³

Untuk mendapatkan pengertian tentang pendidikan karakter secara keseluruhan, maka dalam sub bab ini akan diuraikan masing-masing unsur dari pendidikan dan karakter secara terpisah.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁴

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* (proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia), *al-ta'lim* (pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyusul melaksanakan pengetahuan itu), dan *al-ta'dib* (tilak sekedar transfer ilmu, tetapi juga pengaktualisasiannya dalam bukti). Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.⁵

²Manusia memiliki desain kejiwaan yang sempurna, memiliki potensi untuk memahami kebaikan dan kejahatan dan biasa ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat tercemar menjadi kotor. Lihat selengkapnya dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. I, hlm.282.

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1995), hlm. 70.

⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.1.

⁵Tentang perbedaan tiga istilah dengan pengertian yang sama tersebut. Hasan Langgulung, mengutip pendapatnya Al-Attas, bahwa kata *ta'lim* hanya berarti pengajaran, sedangkan kata *tarbiyah* kaitannya lebih luas, sebab itu berlaku bagi seluruh makhluk dengan pengertian memelihara atau membela dan lain-lain lagi. Padahal kata pendidikan yang diambil dari *education* itu hanya untuk manusia saja, sedangkan kata *ta'dib* lebih tepat sebab tidak terlalu sempit (tidak sekedar mengajar) dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi, kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain *ta'dib* lebih erat hubungannya dengan

Mortiner J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.⁶

Dari pengertian pendidikan yang telah diuraikan, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak). Yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif.

Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan (positif) di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan akhlaq al-karimah atau menanamkannya, sehingga dengan pendidikan dapat terbentuk manusia yang berbudi pekerti dan berpribadi luhur.

Dalam pandangan Andragogy⁷, seorang anak dianggap memiliki potensi dan kemampuan serta pengalaman dan tugas pendidikan adalah untuk mengaktualkannya.⁸

kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam isi pendidikan. Baca lebih lengkap Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), Cet. 2, hlm. 5.

⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. I, hlm. 35.

⁷Andragogie adalah ilmu tata cara orang dewasa belajar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hlm. 46. Andragogie berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu “*andr*”, yang berarti laki-laki atau orang dewasa (bukan anak laki-laki), dan “*agogos*”, yang berarti membimbing atau membina. secara harfiah (etimologi), andragogie adalah ilmu atau seni mengajar orang dewasa. Pada intinya teori ini mengungkapkan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan

Yahya Kahn, menyatakan karakter (*character*) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁹

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.¹⁰

Menurut Simon Philips sebagaimana di kutip oleh Masnur karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Dari beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang agak berbeda. Satu pandangan menyatakan bahwa karakter adalah watak atau perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, yaitu sesuatu yang melekat pada jiwa yang diwujudkan dengan perilaku yang dilakukan tanpa pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari kedua pendapat tersebut adalah bermakna pada sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri kekhasan pada diri seseorang.

partisipasi aktif dari peserta didik. Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 4.

⁸ Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), hlm. 146.

⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm. 71

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 70

Karakter sama dengan kepribadian, tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian", baik-buruk, senang-benci, menerima-menolak, suatu tingkah laku berdasarkan norma-norma yang dianut. Istilah kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran", manusia apa adanya tanpa disertai penilaian. Menurut Nana Syaodiah Sukmadinata, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*, yang berasal dari bahasa Yunani *per* dan *sonare* yang berarti topeng, tetapi juga berasal dari kata *personae* yang berarti pemain sandiwara, yaitu pemain yang memakai topeng tersebut. Kepribadian diartikan dalam dua macam. Pertama, sebagai topeng (*mask personality*), yaitu kepribadian yang berpura-pura, yang dibuat-buat, yang semua mengandung kepalsuan. Kedua, kepribadian sejati (*real personality*) yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang asli.¹²

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa :

*The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment.*¹³

Istilah *personality* berasal dari kata Latin *persona* yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Dari konotasi, kata *personal* diartikan bagaimana seseorang tampak pada orang lain dan bukan pribadi yang sesungguhnya. Apa yang dipikirkan, dirasakan, dan siapa dia sesungguhnya termasuk dalam keseluruhan "*make up*" (polesan luar) psikologis seseorang dan sebagian besar terungkap melalui perilaku. Karena itu, kepribadian bukanlah suatu atribut yang pasti dan spesifik, melainkan merupakan kualitas perilaku total seseorang.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan

¹²Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136

¹³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan : Mc Graw-Hill, 1978), hlm. 524

mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter,¹⁴ *pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengkondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utamanya. Penciptaan konteks (komunitas belajar) yang baik, dan pemahaman akan konteks peserta didik (latar belakang dan perkembangan psikologi) menjadi bagian dari pendidikan karakter.¹⁵ Perilaku yang dibimbing oleh nilai-nilai utama sebagai bukti dari karakter, pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan. Karena harus ini melalui perkataan, keyakinan, dan penindakan. Tanpa tindakan, semua yang diucapkan dan diyakini bukanlah apa-apa. Tanpa keyakinan, tindakan dan

¹⁴Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm.103.

¹⁵Bambang Q-Anees dan Adang hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm.

perkataan tidak memiliki makna. Tanpa pernyataan dalam perkataan, penindakan dan keyakinan tidak akan terhubung.

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter.

Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur'an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل : 78)

¹⁶Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 9.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 78)¹⁷

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).¹⁸ Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan.

Dalam hadits Rasulullah Muhammad SAW dikatakan

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة فابوه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء، ثم يقول أبو هريرة رضي الله عنه: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم). (رواه البخاري)¹⁹

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (keimanan terhadap tauhid [tidak mempersekutukan Allah]) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihatnya buntung? “Kemudian Abu Hurairah membacakan ayat suci ini: (Tetaplah atas) fitrah manusia menurut fitrah itu. (Hukum-hukum) ciptaan Allah tidak dapat diubah. Itulah agama yang benar”. (H.R. Bukhori)²⁰

¹⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.269.

¹⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 44.

¹⁹Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari*, (Beirut: Darul Kutb Al-Alamiyah, t.t.), hlm.154.

²⁰Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, Terj. Cecep Samsul Hari, *Terjemah Shoheh Al-Bukhari*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 272-273.

Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang di sebut dengan “fitrah”. Secara epistemologis “fitrah” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “fitrah” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.²¹

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia yang lifelong learners (pembelajar sejati).²²

Sedangkan Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus. Tujuan jangka panjang ini tidak sekedar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang saling mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses

²¹Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 3 – 8.

²²Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, http://www.co.id/file/indonesiaberpresiasi/presentasi_ratnamegawangi.pdf. diakses pada tanggal 29 Juni 2011.

refleksi dan interaksi terus menerus, antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara obyektif.²³

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

D. Nilai Pendidikan Karakter

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. mengutip pendapat Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (moral reasoning), perasaan berlandaskan moral (moral *feeling*), dan perilaku

²³Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 135

berasaskan moral(moral behavior). Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.sesuai dengan hasil kajian puskur, nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Bersahabat/komunikatif,
- n. Cinta damai,
- o. Gemar membaca,
- p. Peduli lingkungan,
- q. Peduli sosial,
- r. Tanggung jawab.²⁴

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu oleh hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa.olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan

²⁴Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011*

dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

E. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.²⁵

1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik
2. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidak nya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan

²⁵Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, hlm. 212-217

karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.

F. Pendidikan Karakter Islam

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang diciptakan dengan potensi, yaitu disebut dengan fitrah (potensi baik). Dalam kaitannya dengan pembentukan akhlak adalah bahwa fitrah dalam diri dapat dikembangkan dengan pendidikan, yang kemudian dapat terbentuk akhlak manusia.

Kata fitrah memiliki arti seperti dalam kata *خلق. فطر. أنشأ* yang

dimaksud kata diatas adalah ciptaan asal atau blue print yang diciptakan Allah SWT kepada manusia, dalam blue print itu, pada diri manusia diberikan sumber daya atau potensi menuju pada tujuan diri manusia yaitu

خلق الإنسان في أحسن تقويم untuk menciptakan manusia menjadi *Abid* dan

khalifah, yang ujungnya nanti menuju kebahagiaan dunia Akhirat.

Kata-kata yang biasanya digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa Allah SWT menyempurnakan pola dasar penciptaan atau melengkapi penciptaan itu adalah kata *ja'ala* yang artinya menjadikan, yang diletakkan dalam satu ayat setelah kata *khalqa* dan *ansyaa*, perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia. Misalnya:²⁶

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya kami telah menciptakan (kholaqna) manusia dari setetes air mani yang bercampur, yang Kami hendak mengujinya. Karena itu Kami jadikan(ja'alna) dia mendengar dan melihat. (Q.S. Al-Insan: 2)²⁷

هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dialah Yang menciptakan kamu (ansyaakum) dan menjadikan (ja'ala) bagimu pendengaran, penglihatan dan hati (fuad), Tetapi amat sedikit kamu bersyukur.(Q.S. al-Mulk: 23)²⁸”

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah SWT, tetapkanlah atas fitrah Allah SWT yang telah menciptakan (fathara) manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum: 30)²⁹

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa:

²⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hlm. 41

²⁷ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Yakarta; Departemen Agama, 2003), hlm 1003

²⁸ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 957

²⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 645

Pertama, penciptaan manusia yang menggunakan kata *khalaqa* dan *ansyaa* baru pernyataan (informasi) pendahuluan, belum final. Baru lengkap dan sempurna setelah diikuti dengan kata *ja'ala*.

Kedua, penciptaan yang menggunakan kata *fathara* sudah final, manusia tinggal melaksanakan atau mewujudkannya.

Ketiga, pernyataan Allah SWT setelah kata-kata *ja'ala* menunjukkan potensi dasar yang merupakan bagian integral dari fitrah manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal-pikiran sebagai SDM. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sebagai potensi sosial. Semua itu baru bermakna bagi kehidupan manusia apabila manusia mensyukurinya, dalam artian mau menggunakan dengan baik, memelihara dan meningkatkan daya gunanya. Menurut Aisyah Abdurrahman binti Syaty penggunaan kata *ja'ala* merupakan kelengkapan potensi manusia untuk melihat dan mengembangkan fitrahnya.³⁰

Kata fitrah³¹ dalam ayat di atas berkonotasi pada paham Nativisme, di mana dalam paham ini menyatakan bahwa perkembangan manusia secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya, yaitu pembawaan atau faktor keturunan (hereditas)

Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW:

حدثنا عبد أن أخبرنا عبد الله : أخبرنا يونس عن الزهري قال : أخبرني
أبوسلمة بن عبد رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)³²

Telah menceritakan kepada kita, Abdan telah mengabarkan kepada kita, Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri, telah mengabarkan kepada kami Abu salamah bin Abdurrohman,

³⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 42-43

³¹Fitrah berisi daya-daya yang wujud dan perkembangannya tergantung pada usaha manusia sendiri. Oleh karena itu, fitrah harus dikembalikan dalam bentuk-bentuk keahlian, laksana emas atau minyak yang terpendam di perut bumi, tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia. Maka, di sinilah letak tugas utama pendidikan bagaimana bisa dan tetap mengarahkan fitrah pada pendidikan yang baik. Muis Sad Iman, *Pendidikan Parsitipatif*, hlm.27.

³²*Shahih Bukhari Juz III*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub, tt.h), hlm. 413

sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata: Tiada seorangpun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Dari Hadits tersebut di atas, jelas bahwa meskipun manusia lahir dengan fitrahnya (potensi baik) untuk menjadikan manusia baik (insan kamil) tetap memerlukan pendidikan dan pembinaan. Nah, dalam kaitannya fitrah dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia, sehingga potensi itu tetap terjaga pada kebaikan. Fitrah baik tidak menjamin manusia akan menjadi baik selamanya, karena manusia hidup di lingkungan yang mampu mempengaruhi atau bahkan merubah fitrah tersebut. Dalam pendidikan karakter ditanamkan nilai-nilai dan karakter-karakter yang dapat mengembangkan potensi manusia.

Sebagai manusia yang dibekali akal dan pikiran diperlukan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan potensi itu ke jalan yang baik terutama menuju terciptanya insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir bahwa, “kata ‘*Aqala* dalam Al Quran kebanyakan dalam bentuk fi’il (kata kerja); hanya sedikit dalam bentuk *ism* (kata benda)”³³. Lebih lanjut Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa, “kata ‘*aqal* menghasilkan ‘*aqaluhu*, *ta’qilana*, *na’qilu*, *ya’qiluha* dan *ya’qiluna* dimuat dalam Al Quran di 49 tempat. Kata *albab*, jamak kata *lubbun* yang berarti akal terdapat di 16 tempat dalam Al Quran”³⁴.

Oleh karena itu pula pembangunan tidak mungkin berjalan hanya dengan kesenangan melontarkan fitnah pada lawan-lawan politik atau hanya mencari kesalahan orang lain. Yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, prestasi kerja, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

³³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.39.

³⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*,

Dengan adanya penerapan pendidikan tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah yang siap membangun “*peradaban dunia*” yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah

Pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani saja, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya. Manusia yang dididik dalam paradigma yang demikian akan mengalami kekosongan bathiniyah atau akan kehilangan ruh pendidikannya. Justru yang terjadi sebaliknya, pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan perilaku yang baik, mekanisme kerja yang berkualitas, dan menjunjung tinggi kesederhanaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman an-Nahlawy bahwa Pendidikan Islam yang meletakkan segala perkara dalam posisi yang alamiah memandang segala aspek perkembangan manusia sebagai sarana mewujudkan karakter *ideal*, yaitu penghambaan dan ketaatan pada Allah SWT serta pengaplikasian nilai-nilai Islam dan syari’at dalam kehidupan sehari-hari. Dengan usaha yang demikian diharapkan dapat mencetak anak didik yang tidak hanya pandai, dan berprestasi, namun juga mempunyai karakter iman dan *akhlak al-karimah*. Karena Islam memelihara aspek yang lebih luas baik dari aspek fisik maupun mental- spiritual, intelektual, perilaku, sosial dan pengalaman.³⁵

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam membentuk karakter, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan

³⁵Abdurrahman an-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 123-124.

diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

...Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh: 282).³⁶

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nilai dan karakter Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis nya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan nya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.³⁷

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-

³⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 71.

³⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 126

fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Sedangkan pengertian "norma" di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang ber aspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.³⁸

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia namun ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, begitu juga dalam proses pendidikan karakter anak, perlu penanaman nilai akhlak dengan baik agar nantinya akhlak yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan Implikasi pengembangan fitrah dalam pendidikan karakter bagi anak menurut telah menjadi tugas selain orang tua yaitu seorang guru untuk mendidik akhlak kepada para peserta didik, dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama Islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan akhlak juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian karakter akhlakul karimah. Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam rangka mengelola potensi anak. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak terpuji, beberapa nilai yang dapat dikembangkan karakter siswa adalah:

1. Nilai keimanan

Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Beriman kepada Allah berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perintahnya dengan perbuatan.

Allah adalah pencipta. Allah telah menciptakan bumi yang mengalir sungai-sungai. Dia-lah yang menumbuhkan beraneka macam

³⁸Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 128

tanaman dan pohon-pohonan. Dari air yang sejuk manusia dapat minum sepuas hatinya, dan dari tanam-tanaman manusia makan buah-buahan. Manusia dapat merasakan kenikmatan dari Allah. Allahlah yang menciptakan manusia. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk mengagungkan-Nya, menghormati dan mencintai Allah lebih dari pada yang lainnya. Kita wajib melaksanakan apa yang diperintah-Nya, dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.³⁹

2. Nilai Keikhlasan

Ikhlas adalah perbuatan yang mulia yang berarti melakukan amal kebajikan semata-mata karena mengharapkan ridha dari Allah. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal manusia.

3. Nilai Kesabaran

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt, ridha dan dengan hati yang ikhlas.⁴⁰

4. Nilai Syukur

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah Swt kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, bertambah iman dan banyak berdzikir. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur, yakni menutupi kenikmatan Allah yang diberikan Allah kepadanya.

Pengetahuan Rasulullah tentang Allah tidak dapat ditandingi. Rasulullah adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya sebagai wujud rasa syukurnya.

Rasulullah SAW sekalipun sudah dimuliakan Allah dengan risalah (kerasulan beliau) dengan sebutan sebagai utusan dan pilihan Allah, bahkan ditegaskan oleh Allah bahwa dosa beliau sudah diampuni, namun beliau adalah manusia yang paling giat beribadah.

5. Nilai keadilan

³⁹Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti, terj. Nasrun Rusli*, (Semarang: CV Toha Putra, 1982), cet. I, hlm. 9.

⁴⁰Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 52.

Keadilan adalah memenuhi hak seseorang sebagaimana mestinya, tanpa membeda-bedakan siapakah yang harus menerima hak itu.

Menurut Ibn Miskawaih, adil ialah sifat yang utama bagi setiap manusia yang timbulnya dari tiga sifat yaitu : al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Iffah (memelihara diri dari maksiat) dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga keutamaan-keutamaan itu saling berdampingan satu dengan lainnya serta tunduk pada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalahkan dan masing-masing tidak berjalan sendiri. Dengan bekerja samanya tidak kekuatan itu jadilah manusia yang memiliki satu sifat yang dengan sifat itu ia selalu adil terhadap dirinya dan terhadap orang lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.

6. Nilai kesabaran

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan ujian, cobaan, Yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka.⁴¹

Telah menjadi sunatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana. Hal ini dapat dilihat secara historis perjalanan Nabi-Nabi utusan Allah dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya (kebenaran) di muka bumi ini. Allah menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW.

7. Nilai kedermawanan

Ajaran Islam menekankan kepada semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan pengorbanan dan kemurahan dalam

⁴¹Yusuf Qordhowi, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj.H.A. Aziz Salaim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.II, 2003), hlm. 20

memberi untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara si kaya dan si miskin. Islam juga sangat membenci kekikiran dan ketiadaan moral. Islam menanamkan akan cinta dalam masyarakat Islam dengan mengatur perasaan manusia dan rasa persaudaraan di antara sesama muslim. Islam melarang sifat kikir yang menghalangi kaum muslimin dari membayar zakat, membantu orang miskin dan menafkahkan harta di jalan Allah yang menjauhkan seseorang dari kebahagiaan dan ketentraman dan meninggalkan dalam penderitaan.

8. Nilai pemaafan

Orang lain yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.⁴²

Karakter yang baik kepada orang lain merupakan ciri sifat orang yang taqwa. Menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, berbuat sabar terhadap orang lain dengan mengendalikan diri untuk menahan amarah nya merupakan perbuatan kebajikan. Firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS Ali Imran : 134).⁴³

Islam juga mengajarkan, Allah swt maha pengampun. Dia bersedia memaafkan atas segala kesalahan umatnya dengan adanya cinta yang tertanam di dalam hati manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya mudah pula memaafkan sesama dan menjauhi dari sifat permusuhan . Sesungguhnya Allah swt itu maha pengasih oleh sebab itu Dia memaafkan segala dosa-dosa umatnya jika umat tersebut mau bertobat.

⁴²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 8, hlm. 267.

⁴³Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 137.

Sikap yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia adalah saling menyayangi dan mencintai sesama umat muslim. Adanya cinta kasih antar sesama umat maka akan berdampak pada kerukunan. Dan semuanya akan terwujud apabila ada satu diantara sesama muslim berbuat kesalahan, kemudian muslim yang lain memaafkan. Jika senantiasa terjadi demikian, tidak akan terjadi kerusakan antar sesama muslim seperti yang terjadi selama ini.

9. Nilai pemeliharaan

Pada dasarnya karakter yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti, pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿38﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan barang-barang yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS Al-An'am : 38)⁴⁴

Manusia tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menciptakan makhluk lain seperti flora dan fauna, semuanya membutuhkan pemeliharaan dari manusia. Tugas manusia adalah berbuat dan bersikap baik pada makhluk itu.

10. Nilai pelestarian

Manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam lingkungan, baik pada binatang maupun tumbuhan. Dalam pandangan akhlak Islam manusia tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik

⁴⁴Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 673.

bunga sebelum mekar karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan nya.

Sebagai orang Islam yang berakhlak yang baik, harus bersikap baik terhadap lingkungan, sayang terhadap binatang dan tumbuhan, dan menjaga kelestarian alam, karena alam dan segala isinya adalah tempat kita hidup, binatang dan tumbuhan kita manfaat kan dengan baik dan hendaknya kita juga menjaga nya, tidak menyakiti dan tidak membuat kerusakan. Manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah ada usaha melestarikan nya.

Dari paradigma di atas maka diperlukan Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, melalui pendidikan karakter antara lain:

1. Keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat
2. Keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani
3. Keseimbangan kepentingan individu dan sosial
4. Keseimbangan antar ilmu dan amal.⁴⁵

⁴⁵Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 4.